



Dari Medan Perang ke Media Sosial: Peran Generasi Muda dalam Bela Negara di Era Digital

From Battlefield to Social Media: Youth Civic Defense in the Digital Era

Bayu Priandhoko^{1*}, Nur Farhan Yafi Setiadi², Sulthon Aqil³, Esqyan Rahman Wahid⁴,
Haidar Pramudito⁵, Dinda Ayesha Mahira⁶

Teknik Sipil, Teknik, Universitas Gadjah Mada

Email: bayupriandhoko@mail.ugm.ac.id^{1*}, nurfarhanyafisetiadi@mail.ugm.ac.id², sulthonaqil@mail.ugm.ac.id³, esqyanrahmanwahid@mail.ugm.ac.id⁴, haidarpramudito@mail.ugm.ac.id⁵, dindaayeshamahira@mail.ugm.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received : 29-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted : 03-06-2026

Published : 05-06-2026

Abstract

Civic defense is no longer limited to physical and military participation, but also includes citizens' responsibility to maintain national unity in digital spaces. This article discusses the role of young people in responding to hoaxes, hate speech, online radicalism, and disinformation on social media as forms of non-military threats. The study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach by examining journals, regulations, official reports, and relevant academic sources. The results show that young people have a strategic role as active social media users who can strengthen national resilience through digital literacy, critical thinking, responsible content sharing, and the dissemination of national values. Therefore, civic defense in the digital era should be implemented through concrete daily actions, especially by verifying information before sharing it and using social media as a constructive space for unity.

Keywords: *civic defense, digital literacy, disinformation*

Abstrak

Bela negara tidak lagi terbatas pada perjuangan fisik dan militer, tetapi juga mencakup tanggung jawab warga negara dalam menjaga persatuan bangsa di ruang digital. Artikel ini membahas peran generasi muda dalam menghadapi hoaks, ujaran kebencian, radikalisme daring, dan disinformasi di media sosial sebagai bentuk ancaman nonmiliter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur melalui telaah jurnal, regulasi, laporan resmi, dan sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran strategis sebagai pengguna aktif media sosial yang dapat memperkuat ketahanan nasional melalui literasi digital, sikap kritis, penyebaran informasi yang bertanggung jawab, dan penguatan nilai kebangsaan. Dengan demikian, bela negara di era digital perlu diwujudkan melalui tindakan sederhana sehari-hari, terutama dengan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya serta menjadikan media sosial sebagai ruang positif untuk memperkuat persatuan.

Kata Kunci: *bela negara, disinformasi, literasi digital*

PENDAHULUAN

Bela negara merupakan kewajiban setiap warga negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 30 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara juga menempatkan bela negara sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Pada masa lalu, bela negara sering dipahami sebagai perjuangan fisik, terutama dalam konteks mempertahankan kedaulatan wilayah dari ancaman militer. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah bentuk ancaman terhadap negara. Ancaman tidak lagi hanya hadir melalui serangan bersenjata, tetapi juga melalui ruang digital yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan masyarakat digital yang semakin bergantung pada media sosial sebagai ruang komunikasi dan pertukaran informasi (DataReportal, 2024).

Di era digital, ancaman terhadap persatuan dan ketahanan nasional hadir melalui penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme daring, propaganda digital, dan disinformasi di media sosial. Laporan dan kajian mengenai literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memilah informasi menjadi kebutuhan penting untuk menjaga keamanan ruang digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022; UNESCO, 2021). Kondisi ini menjadikan ruang digital sebagai arena baru dalam menjaga keutuhan bangsa.

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Di satu sisi, mereka memiliki kemampuan beradaptasi dengan teknologi dan akses informasi yang luas. Akan tetapi, di sisi lain, generasi muda juga rentan terhadap dampak negatif media sosial, seperti penyebaran informasi palsu, sikap apatis terhadap nilai kebangsaan, dan keterlibatan dalam konflik opini yang tidak produktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman mengenai bela negara dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, bela negara tidak hanya diwujudkan melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui kontribusi warga negara dalam menjaga stabilitas nasional sesuai bidang dan kemampuan masing-masing (Hartono, 2022; Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2022). Dalam konteks generasi muda, pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran bela negara, sementara penggunaan media sosial secara bijak dapat menjadi bentuk nyata bela negara di era digital (Hapsari dkk., 2023; Prasetya, 2021). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menjelaskan peran generasi muda dalam menghadapi hoaks dan disinformasi sebagai bentuk implementasi nilai bela negara di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai peran generasi muda dalam implementasi bela negara di era digital.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, regulasi, dan laporan resmi yang berkaitan dengan bela negara, media sosial, literasi digital, serta disinformasi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis fenomena penyebaran hoaks dan disinformasi yang berkembang di masyarakat.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang relevan. Hasil analisis kemudian disusun untuk menjelaskan bentuk ancaman digital, peran generasi muda, serta strategi meningkatkan kesadaran bela negara di ruang digital.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman Bela Negara di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial membuat informasi dapat menyebar dalam waktu singkat dan menjangkau audiens yang luas. Kondisi ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan menyampaikan aspirasi, tetapi juga menghadirkan ancaman nonmilitar yang dapat mengganggu ketahanan nasional.

Salah satu ancaman utama adalah penyebaran hoaks dan disinformasi melalui media sosial. Hoaks sering digunakan untuk memengaruhi opini masyarakat, memicu konflik, dan menimbulkan perpecahan. Selain itu, penyebaran ujaran kebencian, radikalisme daring, dan propaganda digital juga dapat melemahkan nilai persatuan dan nasionalisme. Laporan keamanan siber nasional menunjukkan bahwa ruang digital menjadi bagian penting dari keamanan masyarakat modern (Badan Siber dan Sandi Negara, 2024; Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2024).

Selain ancaman yang berasal dari penyebaran informasi palsu, perkembangan teknologi digital juga memunculkan tantangan berupa menurunnya rasa nasionalisme pada sebagian generasi muda. Kemudahan akses terhadap berbagai budaya asing melalui internet dapat memberikan dampak positif berupa wawasan global, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai kebangsaan apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi secara bijak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman terhadap bela negara pada era digital tidak selalu berbentuk serangan fisik, tetapi juga dapat berupa pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat.

Ancaman digital juga semakin kompleks dengan munculnya teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang dapat digunakan untuk membuat konten manipulatif, seperti deepfake, gambar palsu, maupun video yang tampak nyata. Apabila teknologi tersebut disalahgunakan, masyarakat dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam mengenali dan memverifikasi informasi menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan nasional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial yang tinggi tanpa diimbangi literasi digital yang memadai dapat meningkatkan risiko penyebaran informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, penguatan kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi berbagai ancaman di era digital.

Tabel 1. Bentuk Ancaman Digital dan Dampaknya

No	Bentuk Ancaman	Dampak
1	Hoaks	Menimbulkan kesalahpahaman masyarakat
2	Ujaran kebencian	Memicu konflik sosial
3	Radikalisme daring	Mengancam persatuan bangsa
4	Disinformasi politik	Menurunkan kepercayaan publik
5	Kejahatan siber	Mengganggu keamanan digital

Sumber: Diolah dari hasil studi literatur



Peran Generasi Muda dalam Menghadapi Disinformasi

Generasi muda memiliki akses yang luas terhadap teknologi dan media sosial sehingga memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi di ruang digital. Salah satu bentuk bela negara yang dapat dilakukan adalah menyaring informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Tindakan sederhana seperti membaca isi berita secara utuh, memeriksa sumber informasi, dan membandingkan informasi dengan sumber resmi dapat membantu mencegah penyebaran hoaks.

Selain itu, generasi muda juga dapat berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya literasi digital. Sikap kritis terhadap informasi perlu ditanamkan agar masyarakat tidak mudah percaya terhadap berita yang belum terbukti kebenarannya. Generasi muda yang memiliki kemampuan literasi digital dapat menjadi penghubung antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai kebangsaan.

Pemanfaatan media sosial secara positif dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan persatuan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk memperkuat semangat bela negara. Konten edukatif, ajakan menjaga persatuan, klarifikasi terhadap informasi palsu, dan kampanye literasi digital merupakan contoh kontribusi generasi muda dalam ruang digital.\

Selain itu, generasi muda juga dapat berpartisipasi dalam berbagai komunitas literasi digital yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya hoaks dan disinformasi. Keterlibatan aktif tersebut merupakan bentuk nyata bela negara yang sesuai dengan perkembangan zaman karena berkontribusi dalam menjaga persatuan, stabilitas sosial, dan ketahanan informasi nasional.

Strategi Meningkatkan Kesadaran Bela Negara

Upaya meningkatkan kesadaran bela negara pada generasi muda perlu dilakukan secara sistematis. Pendidikan literasi digital di sekolah dan perguruan tinggi menjadi langkah penting agar generasi muda mampu memahami risiko informasi palsu serta menggunakan media sosial secara etis. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan perlu dikaitkan dengan realitas digital sehingga nilai bela negara tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kampanye media sosial yang mengandung nilai kebangsaan juga perlu dikembangkan dengan bahasa yang relevan bagi generasi muda. Kampanye tersebut dapat berisi ajakan untuk memeriksa kebenaran informasi, menghindari ujaran kebencian, menghargai perbedaan, dan menyebarkan konten positif. Dengan pendekatan yang kreatif, nilai bela negara dapat dikomunikasikan secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan generasi muda sangat diperlukan. Pemerintah dapat menyediakan regulasi dan fasilitas edukasi digital, lembaga pendidikan dapat memperkuat pembelajaran karakter, sedangkan generasi muda dapat berperan sebagai pelaksana aktif di ruang digital. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, termasuk dalam aktivitas digital.



KESIMPULAN

Bela negara di era digital tidak lagi terbatas pada pertahanan fisik, tetapi juga mencakup upaya menjaga persatuan bangsa melalui ruang digital. Ancaman berupa hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, radikalisme daring, dan kejahatan siber menjadi tantangan baru yang dapat memengaruhi ketahanan nasional. Oleh karena itu, pemahaman bela negara perlu diperluas agar sesuai dengan perkembangan zaman dan bentuk ancaman yang dihadapi masyarakat modern.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menghadapi ancaman tersebut karena merupakan pengguna aktif media sosial dan teknologi digital. Melalui literasi digital, sikap kritis terhadap informasi, serta penggunaan media sosial secara bijak, generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga persatuan bangsa. Kekuatan utama generasi muda terletak pada kemampuan beradaptasi dengan teknologi dan menyebarkan pesan positif secara cepat. Namun, kelemahannya terletak pada kerentanan terhadap informasi palsu apabila literasi digital tidak diperkuat secara berkelanjutan.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan program literasi digital bagi generasi muda agar mereka mampu mengenali hoaks, mengevaluasi sumber informasi, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Masyarakat juga perlu lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan data lapangan, seperti survei atau wawancara, agar gambaran mengenai perilaku bela negara generasi muda di ruang digital dapat dianalisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Siber dan Sandi Negara. (2024). *Lanskap Keamanan Siber Indonesia 2024*. Jakarta: BSSN.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal Global Digital Insights.
- Hapsari, L. A., dkk. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda untuk Pembangunan Bangsa. *Indigenous Knowledge*, 2(4), 269-276.
- Hartono, D. (2022). Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14-33.
- Karim, A., & Widayati, S. (2024). *Membangun Kesadaran Mahasiswa dalam Bela Negara untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2024). *Laporan Tahunan Kamsiber 2024*. Jakarta: Kominfo-CSIRT.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2022). *Bela Negara di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Prasetya, H. (2021). Upaya Bela Negara Generasi Z Berbasis Pengembangan Media Sosial. *Jurnal Kebangsaan*, 1(2), 9.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara terhadap Generasi Muda sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72-79.



- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara pada Mahasiswa. *EPIGRAM (e-Journal)*, 16(2), 175-180.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Saputro, R., & Najicha, F. U. (2022). Penerapan Rasa Bela Negara pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 207-211.
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy Curriculum for Educators and Learners: Think Critically, Click Wisely!* Paris: UNESCO Publishing.